




## Research Article

# Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Multikulturalisme

Noor Azida Batubara<sup>1</sup>, Ahmad Dasuki<sup>2</sup>

1. STAI Haji Agus Salim Ckarang, Indonesia

E-mail: [azida@staihas.ac.id](mailto:azida@staihas.ac.id) 

2. STAI Haji Agus Salim Ckarang, Indonesia

E-mail: [ahmaddasuki854@gmail.com](mailto:ahmaddasuki854@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 05, 2024

Revised : September 20, 2024

Accepted : November 23, 2024

Available online : January 28, 2025

**How to Cite:** Noor Azida Batubara and Ahmad Dasuki (2025) "Transformation of Islamic Religious Education Curriculum in Schools Facing the Challenges of Globalization and Multiculturalism", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 650–661. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1726.

## Transformation of Islamic Religious Education Curriculum in Schools Facing the Challenges of Globalization and Multiculturalism.

**Abstract.** This study aims to analyze and identify the process of transforming the Islamic Religious Education curriculum in schools to face the challenges of globalization and multiculturalism. The transformation of the Islamic Religious Education curriculum in schools has become an urgent need in response to the challenges of globalization and multiculturalism, which increasingly affect the social and cultural life of society. Globalization, with its wide-ranging impacts on technology, economy, culture, and communication, influences how students understand the world and the values that evolve

around them. On the other hand, multiculturalism, marked by the diversity of ethnicities, religions, and cultures in Indonesia, demands an education system that teaches tolerance, mutual respect, and the ability to live harmoniously amidst differences. The process of curriculum transformation in schools faces the challenges of globalization and multiculturalism. This method is chosen because it can provide a holistic understanding of the phenomena occurring within the context of education and how the curriculum is adapted to global and diverse developments in line with the changing times. Through an adaptive and inclusive curriculum transformation, Islamic Religious Education can play an important role in shaping a generation that is not only intellectually intelligent but also has strong character, based on religious moral values that can face the challenges of globalization and cultural diversity wisely. Thus, Islamic Religious Education will remain relevant in shaping individuals who are ready to contribute to peace and the progress of global society.

**Keywords:** Curriculum Transformation, Islamic Religious Education, Globalization, Multiculturalism, Educational Technology.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi proses transformasi kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dalam menghadapi tantangan globalisasi dan multikulturalisme. Transformasi kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk menanggapi tantangan globalisasi dan multikulturalisme yang semakin memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Globalisasi, dengan dampak luasnya terhadap teknologi, ekonomi, budaya, dan komunikasi, mempengaruhi cara siswa memahami dunia dan nilai-nilai yang berkembang di sekitar mereka. Di sisi lain, multikulturalisme yang ditandai dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya di Indonesia menuntut adanya pendidikan yang mengajarkan toleransi, saling menghargai, dan kemampuan hidup berdampingan dalam perbedaan. Proses transformasi kurikulum di sekolah menghadapi tantangan globalisasi dan multikulturalisme. Metode ini dipilih karena dapat menggali pemahaman holistik terkait fenomena yang terjadi dalam konteks pendidikan, serta bagaimana kurikulum tersebut secara global dan keberagaman di sesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Melalui transformasi kurikulum yang adaptif dan inklusif, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berbasis pada nilai-nilai moral agama yang dapat menghadapi tantangan globalisasi dan keberagaman budaya dengan bijaksana. Dengan demikian, pendidikan agama Islam akan tetap relevan dalam membentuk individu yang siap berkontribusi pada perdamaian dan kemajuan masyarakat dunia.

**Kata Kunci:** Transformasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Globalisasi, Multikulturalisme, Teknologi Pendidikan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (KPAI) di sekolah harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan multikulturalisme yang semakin pesat.

Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi, serta arus pertukaran budaya yang begitu cepat, memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di satu sisi, globalisasi membawa peluang besar untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, tetapi di sisi lain, juga menantang identitas budaya lokal dan nilai-nilai agama yang menjadi pegangan masyarakat.

Menurut Syamsul Anwar, salah satu tantangan besar dalam pendidikan agama adalah bagaimana menjaga relevansi kurikulum pendidikan agama Islam di tengah arus globalisasi yang mengedepankan pluralisme budaya dan nilai-nilai yang lebih sekuler.

Anwar menegaskan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam harus mampu menjawab tantangan tersebut tanpa kehilangan esensi ajaran agama yang menjadi dasar moral dan spiritual bangsa Indonesia<sup>1</sup>. Tantangan ini semakin kompleks ketika menghadapi fenomena multikulturalisme, yang mengharuskan untuk mengajarkan yang benar, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan antar umat beragama.

Pendidikan agama Islam di sekolah juga tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kurikulum PAI harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang agama Islam, baik dari aspek teologis, praktis, maupun sosial.

Menurut Mohammad Ali, salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam transformasi kurikulum adalah integrasi antara ajaran agama Islam dengan nilai-nilai universal yang ada dalam masyarakat multikultural, seperti perdamaian, keadilan, dan kesetaraan<sup>2</sup>. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah dapat menjadi sarana untuk memperkuat karakter siswa, serta meningkatkan kualitas hubungan antar umat beragama di tengah keragaman sosial yang ada.

Globalisasi dan multikulturalisme menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam tidak lagi dapat dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan harus dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan untuk terus mengkaji dan mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan aspek dogmatis agama, tetapi juga nilai-nilai humanistik yang relevan dengan tantangan zaman.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, pendidikan agama Islam yang berhasil adalah yang mampu mengembangkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural, sekaligus tetap mempertahankan identitas agama dan budaya Islam.

Adapun rumusan masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pengaruh Globalisasi terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah.
2. Bagaimana proses transformasi kurikulum pendidikan agama Islam yang dapat menanggapi dinamika globalisasi dan multikulturalisme?
3. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di tengah arus globalisasi dan keberagaman budaya?

---

<sup>1</sup> Syamsul Anwar, *Tantangan Globalisasi dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020, hlm. 45.

<sup>2</sup> Mohammad Ali, *Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hlm. 103.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, dalam hal ini mengenai transformasi kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi dan multikulturalisme.

Peneliti akan menggali berbagai aspek dari kurikulum yang ada, bagaimana kurikulum tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman, serta dampaknya terhadap pemahaman agama dan kerukunan antar umat beragama di sekolah.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti berfokus pada penggambaran transformasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam konteks yang lebih luas, khususnya di era globalisasi dan multikulturalisme. Menurut Moleong, secara rinci dan mendalam sosial tertentu tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek penelitian<sup>3</sup>.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih untuk menggali makna dan pengalaman individu yang terlibat dalam proses transformasi kurikulum pendidikan agama Islam.

Menurut Creswell, penelitian fenomenologis bertujuan untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam dalam konteks kehidupan sosial dan budaya yang spesifik<sup>4</sup>. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengalaman para guru, siswa, serta pihak terkait lainnya dalam menjalankan kurikulum globalisasi dan multikulturalisme.<sup>5</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang dianggap relevan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang perubahan kurikulum yang terjadi. Wawancara juga akan mencakup pandangan para ahli pendidikan agama Islam yang berfokus pada kurikulum dan tantangan globalisasi<sup>6</sup>.

Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dinamika kurikulum yang diterapkan di sekolah, serta untuk melihat implementasi pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen terkait kurikulum pendidikan agama Islam yang berlaku di tingkat sekolah maupun nasional<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 12.

<sup>4</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2013), hlm. 52.

<sup>5</sup> Sibaweh, I., Setiawan, D., & Erihadiana, M. (2024). *Pertimbangan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. Didaktika: Jurnal Pendidikan, 13*(3), hlm. 3895-3904.

<sup>6</sup> Nursalam, *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 87.

<sup>7</sup> Arief S. P. Sinaga, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 106.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Globalisasi terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya bidang pendidikan. Salah satu dampak signifikan dari globalisasi adalah perubahan yang terjadi dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. Pengaruh globalisasi dan beberapa dimensi, konten kurikulum hingga metode pengajaran, yang disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Globalisasi membawa masuk berbagai informasi dan budaya dari luar, yang berpotensi mengubah paradigma pemikiran dan pola hidup masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama Islam, globalisasi sering kali membawa tantangan terhadap ajaran tradisional yang selama ini diajarkan di sekolah.

Di satu sisi, pengaruh globalisasi menuntut adanya pemahaman yang lebih luas dan terbuka terhadap keberagaman agama dan budaya. Hal ini bisa mendorong integrasi antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal yang ada di dunia global. Salah satu contoh perubahan dalam kurikulum adalah penekanan pada pentingnya pemahaman agama yang inklusif dan toleran.

Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia, misalnya, mulai memasukkan materi tentang pluralisme agama dan hubungan antarumat beragama. Selain itu, kurikulum pendidikan agama Islam juga mencakup pembelajaran tentang fenomena globalisasi itu sendiri, termasuk dampaknya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, yang memungkinkan siswa untuk memahami posisi agama dalam konteks yang lebih luas.

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat di era globalisasi ini turut memengaruhi cara pengajaran pendidikan agama Islam. Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan mudah diakses oleh siswa. Dengan adanya akses internet, pelajaran agama Islam tidak lagi terbatas pada buku teks yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan lokal, melainkan dapat mengakses berbagai sumber belajar dari seluruh dunia.

Selain itu, penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah Islam juga semakin meluas. Para pendidik dan tokoh agama kini memanfaatkan platform digital untuk berbagi pengetahuan agama kepada khalayak yang lebih luas, termasuk di kalangan pelajar. Hal ini turut mempengaruhi cara pandang siswa terhadap agama, serta bagaimana mereka memahami aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan besar bagi pendidikan agama Islam dalam mempertahankan identitasnya. Terdapat risiko bahwa siswa akan lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar yang cenderung sekuler dan materialistik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah perlu menekankan pentingnya membangun karakter yang kuat, yang tidak hanya memahami teks-teks agama, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu,

---

<sup>8</sup> Mulyani, E. (2022). *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hlm. 157-158.

kurikulum pendidikan agama Islam harus mampu mengakomodasi perubahan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam itu sendiri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai bidang studi lainnya, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga memahami bagaimana agama Islam dapat berkontribusi dalam kemajuan dunia.<sup>9</sup>

Pemerintah dalam mengatur kurikulum, Dalam konteks globalisasi, pemerintah harus memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan pendidikan lokal, tetapi juga dapat menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah harus bersifat dinamis dan fleksibel, serta mampu mengakomodasi berbagai perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi.<sup>10</sup>

Penyusunan kurikulum yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi kunci dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa para guru pendidikan agama Islam mendapatkan pelatihan yang memadai, agar mereka mampu menyampaikan materi secara relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Multikulturalisme merujuk pada keberagaman budaya yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis, agama, dan budaya yang sangat tinggi, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan besar dalam merancang kurikulum yang dapat mengakomodasi pluralitas tersebut. Terlebih lagi, dalam era globalisasi, interaksi antara berbagai kelompok budaya dan agama semakin intensif, yang membuat kurikulum harus menyesuaikan. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh kurikulum pendidikan agama Islam dalam menghadapi multikulturalisme di masyarakat.<sup>11</sup>

Salah satu tantangan utama di tengah masyarakat multikultural adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam yang universal dengan keberagaman budaya yang ada. Meskipun Islam mengajarkan prinsip toleransi dan saling menghormati antarumat beragama, dalam praktiknya, sering kali ada ketegangan antara nilai-nilai tradisional Islam dengan pengaruh budaya lokal yang berbeda. Kurikulum harus menciptakan keseimbangan antara mempertahankan ajaran Islam yang autentik dan merespons keragaman budaya yang ada di masyarakat.<sup>12</sup>

Pendidikan agama Islam perlu mengajarkan nilai-nilai universal dalam Islam, seperti saling menghormati, perdamaian, dan keadilan, yang sejalan dengan nilai-nilai multikulturalisme. Namun, hal ini harus dilakukan tanpa mengurangi kualitas

---

<sup>9</sup> Zulkarnain, H. (2019). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS. .h. 212-214.

<sup>10</sup> Didin Suyadi, *Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Antara Tradisi dan Globalisa*. Malang: UMM Press, 2021, hlm. 75-77.

<sup>11</sup> Miftahur Rahman,. *Pendidikan Agama Islam di Tengah Globalisasi: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Kencana, 2020 hlm. 42-43.

<sup>12</sup> Arif Salim, *Islam, Budaya, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Pustaka Al-Ma'arif, 2019, 35

pemahaman agama yang mendalam. Pengajaran yang menekankan pada inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan dapat membantu siswa memahami bahwa keberagaman budaya dan agama bukanlah ancaman, tetapi suatu kekayaan yang harus dihargai.

Di tengah masyarakat yang multikultural, sering kali muncul stereotip atau prasangka negatif terhadap kelompok agama atau etnis tertentu. Dalam konteks pendidikan agama Islam, hal ini menjadi tantangan yang tidak mudah. Kurikulum harus baik yang ditujukan kepada umat Islam maupun terhadap umat agama lainnya.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengajarkan pentingnya toleransi dan sikap saling menghormati sejak dini. Namun, pengajaran tentang toleransi ini harus diimbangi dengan penguatan pemahaman agama yang tidak hanya mengajarkan toleransi secara teoritis, tetapi juga menekankan bagaimana praktik-praktik toleransi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pendidikan agama Islam harus mampu menanggulangi eksklusivisme yang sering kali muncul akibat prasangka, dan mengubah pola pikir siswa agar lebih terbuka dan menerima perbedaan.<sup>13</sup>

Tantangan berikutnya adalah bagaimana menyusun kurikulum pendidikan sosial yang sangat beragam. Di sekolah-sekolah dengan populasi siswa yang berasal dari berbagai etnis ditujukan untuk siswa Muslim, untuk siswa dari kelompok agama lainnya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam perlu dirancang agar tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga dapat menjadi pemahaman yang lebih baik antaragama.

Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah dengan mengajarkan nilai-nilai dasar yang ada dalam semua agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebaikan. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam tidak hanya memberi pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai agama dan budaya.<sup>14</sup>

Salah satu tantangan yang tidak kalah pentingnya adalah keterbatasan sumber daya dan kompetensi guru dalam mengajar pendidikan agama Islam dalam konteks multikultural. Banyak guru pendidikan agama Islam yang mungkin belum memiliki pemahaman yang memadai tentang multikulturalisme, atau tidak cukup terlatih untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam kurikulum mereka. Oleh karena itu, pendidikan guru yang lebih baik menjadi salah satu kunci untuk mengatasi tantangan ini.<sup>15</sup>

Kurangnya pelatihan tentang bagaimana menghadapi kelas yang heterogen dan bagaimana mengajarkan materi agama dalam konteks keberagaman sosial juga menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yang inklusif. Program pelatihan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk studi tentang

---

<sup>13</sup> Saipuddin Subhan, *Konteks Pluralisme dan Toleransi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm.. 132-135.

<sup>14</sup> Nurul Hasan, *Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2021. hlm. 56-58.

<sup>15</sup> Zainal Arifin, *Pendidikan Guru dan Tantangan Multikulturalisme*. Malang: UMM Press, 2022), hlm. 78-80.

multikulturalisme, penting untuk membekali guru agar lebih efektif dalam mengajarkan pendidikan agama yang sensitif terhadap perbedaan budaya.<sup>16</sup>

Dalam masyarakat multikultural, dialog antaragama sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama. Kurikulum seharusnya mengajarkan terhadap agama Islam saja, tetapi juga membuka ruang bagi dialog dan pemahaman antaragama. Salah satu cara untuk mewujudkan ini adalah dengan mengadakan kegiatan lintas agama yang dapat memperkenalkan siswa pada keberagaman iman dan keyakinan yang ada di dunia.<sup>17</sup>

Pendidikan agama Islam yang menekankan dialog antaragama tidak hanya akan memperkaya wawasan siswa, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengatasi konflik dan perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif. Kurikulum yang memfasilitasi dialog antaragama akan membantu membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

### **Proses Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Dapat Menanggapi Dinamika Globalisasi dan Multikulturalisme**

Globalisasi, sebagai fenomena yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, menuntut perubahan dalam banyak sektor, salah satunya adalah pendidikan agama Islam. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, pendidikan agama Islam harus mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi.

Oleh karena itu, transformasi kurikulum pendidikan agama Islam menjadi hal yang sangat penting agar kurikulum tersebut tetap relevan dan mampu memberikan pemahaman yang mendalam sekaligus kontekstual terhadap siswa, serta mampu menanggapi tantangan zaman.<sup>18</sup>

Proses transformasi pertama yang harus dilakukan adalah memastikan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman, termasuk dalam konteks globalisasi. Hal ini berarti bahwa kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama yang bersifat teoritis, tetapi juga harus mengajarkan aplikasi praktis nilai-nilai agama dalam kehidupan yang semakin terhubung secara global.

Relevansi ini mencakup dua hal penting, yaitu pembaruan materi ajar yang sesuai dengan isu-isu global dan pengembangan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman, seperti kecakapan digital dan pemahaman terhadap pluralitas agama dan budaya.<sup>19</sup>

Pendidikan agama Islam harus memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran-ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks global, misalnya dalam bidang

---

<sup>16</sup> Amir Syamsuddin, *Dialog Antaragama dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana, 2020, hlm. 102-104.

<sup>17</sup> Zainal Arifin, *Pendidikan Guru dan Tantangan Multikulturalisme*. Malang: UMM Press, 2022, hlm. 78-80.

<sup>18</sup> - Ikhwan Maulana, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Pluralisme*. Surabaya: Laksana, 2021. hlm. 85-87.

<sup>19</sup> Abdul Rahman, *Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*, Yogyakarta: LkiS, 2020, hlm. 89-91.



ekonomi, politik, dan interaksi antar budaya. Hal ini juga mencakup pengajaran tentang etika global yang bersumber dari ajaran Islam, seperti keadilan sosial, perdamaian, dan hak asasi manusia, yang sangat relevan dengan perkembangan dunia saat ini.

Globalisasi membawa dampak besar terhadap cara kita berinteraksi dengan dunia luar, terutama dalam hal teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di era globalisasi perlu menyiapkan siswa dengan keterampilan abad 21, yang tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Dalam hal ini, transformasi kurikulum harus melibatkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan media digital dan platform daring untuk menyampaikan materi agama yang lebih interaktif dan mudah diakses.<sup>20</sup>

Kurikulum pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, baik dalam hal menyampaikan materi ajar, maupun dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan modern.

Selain itu, penting untuk mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, termasuk dalam hal etika digital, keamanan data, dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.

Dinamika globalisasi juga membawa dampak terhadap keberagaman sosial dan budaya. Di Indonesia, yang merupakan negara dengan keragaman etnis, agama, dan budaya yang tinggi, pendidikan agama Islam harus mampu menanggapi dan merespons tantangan multikulturalisme. Kurikulum pendidikan agama Islam yang transformasional harus mampu mengajarkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan.<sup>21</sup>

Selain itu, kurikulum yang diubah perlu memasukkan materi-materi yang memperkenalkan siswa pada pluralitas agama dan budaya, serta mengajarkan mereka cara untuk hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

Pendidikan agama Islam harus tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara dogmatis, tetapi juga bagaimana memperkuat kohesi sosial dan menciptakan harmoni antarumat beragama. Salah satu langkah konkret adalah dengan memfasilitasi dialog antaragama yang diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengertian siswa terhadap kehidupan masyarakat yang majemuk.

Salah satu aspek penting dari transformasi kurikulum pendidikan agama Islam adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam dunia yang semakin maju, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga untuk bisa mengaitkan ajaran agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

---

<sup>20</sup> Abdul Rahman, *Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*, Yogyakarta: 2020, LKiS. hlm. 89-91.

<sup>21</sup> Hidayat Zulkarnain, *Pendidikan Agama Islam dan Pluralisme: Menjawab Tantangan Multikulturalisme*. Malang: UMM Press, 2019). hlm. 10-112.

Kurikulum pendidikan agama Islam harus mencakup pengajaran tentang bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan zaman secara keseluruhan.<sup>22</sup>

Islam memiliki tradisi panjang dalam mendukung pencarian ilmu pengetahuan, dan ini harus menjadi bagian dari kurikulum. Pendidikan agama Islam harus mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi, apabila digunakan sesuai dengan nilai-nilai agama, dapat menjadi alat untuk meningkatkan transformasi kurikulum, perlu ada penguatan tentang bagaimana siswa bisa memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan peradaban, sambil tetap menjaga akhlak dan moral yang diajarkan dalam Islam.<sup>23</sup>

### **Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Tengah Arus Globalisasi Dan Keberagaman Budaya**

Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa di tengah arus globalisasi dan keberagaman budaya. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan tantangan zaman. Globalisasi membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, sehingga pendidikan agama Islam berfungsi sebagai penyeimbang yang memberikan landasan yang kokoh dalam membangun karakter yang baik dan kuat. Pendidikan agama Islam berperan dalam memberikan pemahaman tentang etika dan moral yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini, seperti kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, dan tanggung jawab, sangat penting bagi perkembangan karakter siswa, terutama di tengah tantangan budaya global yang semakin kompleks.<sup>24</sup>

Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi, pendidikan agama Islam menjadi sarana untuk mengatasi konflik budaya. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip toleransi, saling menghargai, dan saling memahami antar umat beragama, pendidikan agama Islam berfungsi untuk memperkuat kerukunan dalam masyarakat yang semakin beragam.<sup>25</sup>

Sementara Zainal Abidin menambahkan bahwa dalam konteks globalisasi, pendidikan agama Islam harus mampu menyesuaikan dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi ajaran agama. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat identitas agama, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di tingkat global.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Azmar Hidayat, *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2021). hlm. 143-145.

<sup>23</sup> Suyadi. *Pendidikan Guru dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang*. (Malang: UMM Press, 2021). hlm. 97-100.

<sup>24</sup> Ahmad Mubarak, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Mitra Wacana, 2019), hlm. 42

<sup>25</sup> H. Kusnadi, *Islam dan Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Nusantara Press, 2021), hlm. 118

<sup>26</sup> Zainal Abidin, *Pendidikan Agama Islam di Era Global*, (Yogyakarta: Mitra Wacana, 2020), hlm.

## SIMPULAN

Globalisasi memengaruhi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dengan berbagai dampak yang memunculkan tantangan serta peluang baru. Secara umum, globalisasi membawa pengaruh nilai-nilai budaya dan informasi lintas negara yang sangat cepat dan intensif. Dalam konteks pendidikan agama Islam, perubahan ini memerlukan adaptasi agar PAI tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter serta identitas keislaman siswa di tengah pengaruh budaya global.

Jalan agar PAI relevan di era globalisasi, kurikulum perlu bersifat dinamis dengan tetap berlandaskan ajaran dasar Islam. Ini memungkinkan pendidikan agama di sekolah berfungsi sebagai penyeimbang antara pembentukan karakter Islami dan kesiapan siswa menghadapi dunia yang lebih global.

Transformasi kurikulum pendidikan agama Islam merupakan langkah penting dalam menanggapi dinamika globalisasi yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Kurikulum yang tertransformasi harus dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan zaman, memberikan keterampilan abad 21 kepada siswa, serta mengajarkan toleransi dan pluralisme dalam masyarakat multikultural.

Pendidikan agama Islam, berfungsi sebagai landasan moral dalam menghadapi arus globalisasi dan keberagaman budaya. Nilai-nilai agama yang diajarkan melalui kurikulum pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter siswa agar tetap berpegang teguh pada prinsip moral yang luhur meskipun mereka terpapar berbagai budaya dan pengaruh dari luar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rahman. Abdul *Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: LkiS, (2020)
- A. Salim. *Islam, Budaya, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Pustaka Al-Ma'arif, (2019).
- A. Syamsuddin. *Dialog Antaragama dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana. (2020).
- Abidin, Zainal. *Pendidikan Agama Islam di Era Global*. Yogyakarta: Mitra Wacana, 2020.
- Ali, Mohammad , *Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Multikulturalism*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Syamsul, *Tantangan Globalisasi dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020,
- H. Zulkarnain. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Pluralisme: Menjawab Tantangan Multikulturalisme*. Malang: UMM Press.
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2013).
- Kusnadi, H. *Islam dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Nusantara Press, 2021.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

- M. Hidayat. (2021). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maulana, Ikhsan. (2021). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Pluralisme*. Surabaya: Laksana.
- Maulana, Ikhsan. (2020). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Mubarok, Ahmad. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Mitra Wacana, 2019.
- Mulyani, Euis. *Transformasi di Era Digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022
- N. Hasan. (2021). *Masyarakat Multikultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursalam, *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).
- Rahman. Muhammad, *Pendidikan Agama Islam di Tengah Globalisasi: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Kencana, 2020.
- S. Arief. P. Sinaga, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2020).
- S. Subhan. (2020). *Konteks Pluralisme dan Toleransi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2021). *Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Antara Tradisi dan Globalisa*. Malang: UMM Press.
- Suyadi. (2021). *Pendidikan Guru dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang*. Malang: UMM Press.
- Virginia Braun & Victoria Clarke, *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners* (London: Sage Publications, 2013).
- Z. Arifin. (2022). *Pendidikan Guru dan Tantangan Multikulturalisme*. Malang: UMM Press.
- Zulkarnain, H. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: LkiS, 2019.